

**HUBUNGAN PENGGUNAAN *NON STEROID ANTI-
INFLAMMATORY DRUG (NSAID_s)* PADA PENGOBATAN
DISMENORE DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA PADA
MAHASISWI FARMASI UNIVERSITAS YPIB MAJALENGKA**

***THE RELATION BETWEEN THE USE OF NON STEROIDAL
ANTI-INFLAMMATORY DRUGS (NSAID_s) IN THE
TREATMENT OF DYSMENORRHEA AND THE OCCURENCE
OF DYSPEPSIA IN STUDENTS OF PHARMACY UNIVERSITY
OF YPIB MAJALENGKA***

¹Bambang Karsidin, ²Siti Pandanwangi TW, ^{3*}Dwi Lestari Suryaningrum, ⁴Ross
Puspita Ayu, ⁵Iid Nurdiansyah, dan ⁶Dwi Meiria Andriswana

^(1,2,3,4,5) Prodi S-1 Farmasi, Kampus Cirebon, Fakultas Farmasi, Universitas YPIB Majalengka

⁽⁶⁾ Prodi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas YPIB Majalengka

Submitted: 13 Januari 2024 Reviewed: 26 Januari 2024 Accepted: 10 Februari 2024

ABSTRAK

Dismenorea atau kram menstruasi dipicu oleh kontraksi otot rahim yang sangat kuat. Salah satu alternatif untuk mengurangi rasa nyeri adalah penggunaan. *Non Steroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs)*. NSAIDs dapat mengakibatkan efek samping pada saluran cerna dengan gejala klinis berupa dispepsia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan penggunaan NSAIDs pada pengobatan dismenorea dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa farmasi Universitas YPIB Majalengka.

Penelitian ini bersifat analitik observasional dengan menggunakan desain *cross sectional* (potong silang). Subjek penelitian berjumlah 60 orang yang diambil dengan menggunakan metode *simple rondon sampling* dengan kriteria inklusi mengalami dismenorea selama menstruasi dan bersedia menjadi subjek penelitian. Instrumen penelitian ini berupa kuisioner yang meliputi penggunaan obat, dosis, waktu penggunaan, dan jangka waktu penggunaan NSAIDs pada pengobatan dismenorea yang dihubungkan dengan kejadian dispepsia. Data hasil kuisioner dianalisis dengan uji statistik *chi square*.

Hasil uji *chi square* antara penggunaan jenis obat NSAIDs dengan kejadian dispepsia diperoleh nilai *p-value* = 8,403 dan nilai *α-sig* = 0,078. Hasil uji *chi square* antara dosis NSAIDs dengan kejadian dispepsia diperoleh nilai *p-value* = 4,96 dan nilai

α sig = 0,291. Hasil uji *chi square* antara waktu penggunaan NSAIDs dengan kejadian dispepsia diperoleh nilai *p-value* = 6,969 dan nilai α -sig = 0,138. Hasil uji *chi square* antara jangka waktu penggunaan NSAIDs dengan kejadian dispepsia diperoleh nilai *p-value* = 3,365 dan nilai α -sig = 0,499. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis obat, dosis, waktu penggunaan, jangka waktu penggunaan NSAIDs dengan kejadian dispepsia pada pengobatan dismenorea.

Kata Kunci: dismenore, dispepsia, *non steroid anti-inflammatory drug*

ABSTRACT

Dysmenorrhea or menstrual cramps are triggered by very strong contractions of the uterine muscles. One alternative to reduce pain is the use of Non Steroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs). NSAIDs can cause side effects on the gastrointestinal tract with clinical symptoms of dyspepsia. The aim of this study was to determine the relationship between the use of NSAIDs in the treatment of dysmenorrhea and the incidence of dyspepsia in students of pharmacy University of YPIB Majalengka.

This study is an observational analytical study using a cross-sectional design. The subjects of the study were 60 people who were taken using a simple random sampling method with the inclusion criteria of experiencing dysmenorrhea during menstruation and being willing to be research subjects. The research instrument was a questionnaire covering the use of drugs, dose, time of use, and duration of use of NSAIDs in the treatment of dysmenorrhea associated with the occurrence of dyspepsia. The questionnaire data were analyzed using the chi square statistical test.

*The results of the chi square test between the use of drugs and the incidence of dyspepsia obtained a *p-value* = 8,403 and an α -sig value = 0,078. The results of the chi square test between NSAIDs dose and the incidence of dyspepsia obtained a *p-value* = 4,961 and an α -sig value = 0,291. The results of the chi square test between the time of NSAIDs use and the incidence of dyspepsia obtained a *p-value* = 6,969 and α -sig value = 0,138. The results of the chi square test between the period of NSAIDs use and the incidence of dyspepsia obtained a *p-value* = 3,365 and an α -sig value = 0,499. Based on the research results, it was found that there was no relationship between type of drug, dose, time of use, duration of use of NSAIDs and the incidence of dyspepsia in the treatment of dysmenorrhoea.*

Keywords: *dysmenorrhoea, dyspepsia, non steroid anti inflammatory drug*

Korespondensi Penulis:

Dwi Lestari Suryaningrum

Prodi S-1 Farmasi Kampus Cirebon, Fakultas Farmasi, Universitas YPIB Majalengka

Jl. Perjuangan-Majasem, Kota Cirebon

Email : adumffypib@gmail.com

PENDAHULUAN

Dismenore, yang sering disebut sebagai kram menstruasi atau nyeri menstruasi, dalam bahasa Inggris kerap didefinisikan sebagai *painful period* atau menstruasi yang menyakitkan (*American College Health Association Assessment II*, 2019). Kram tersebut dipicu oleh kontraksi otot rahim yang sangat kuat saat mengeluarkan darah menstruasi sehingga mengakibatkan tegangan pada otot-otot. Ketegangan otot tidak hanya terjadi di perut, tetapi juga melibatkan otot-otot penunjang di punggung bawah, pinggang, panggul, paha, dan betis (Ernawati et al., 2017).

Intensitas nyeri dismenorea dapat diminimalkan melalui kegiatan olahraga atau aktivitas fisik, kompres air hangat, dan pemberian obat penghilang nyeri. Obat yang banyak digunakan adalah golongan *Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs* (NSAIDs) seperti ibuprofen, ketoprofen, naproxen, dan yang lainnya (Ernawati et al., 2017). NSAIDs dapat menurunkan tekanan intra uterin dan level prostaglandin F2 alpha pada

cairan menstruasi. 70% pasien dismenorea yang menggunakan NSAIDs mengalami banyak perbaikan (Risnomarta et al, 2015).

Penggunaan obat golongan NSAIDs dapat menyebabkan efek samping pada saluran cerna, ginjal, dan hati. Efek samping tersebut dikaitkan dengan kerja obat tersebut yang menghambat biosintesis prostaglandin. Induksi tukak peptik dengan gambaran klinis dispepsia merupakan efek samping tersering dari penggunaan NSAIDs. Dispepsia adalah sekelompok keluhan atau gejala klinis yang mencakup rasa tidak nyaman atau nyeri di perut bagian atas yang bersifat kronis atau dapat mengalami kekambuhan. Dispepsia memiliki prevalensi pada populasi umum berkisar 12-59% dengan rata-rata prevalensi 31% (Risnomarta et al, 2015).

Belum pernah ada penelitian sebelumnya yang menghubungkan penggunaan NSAIDs pada kasus dismenorea dengan kejadian dispepsia. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan penggunaan

Non Steroid Anti Inflammatory Drugs (NSAIDs) pada pengobatan dismenorea dengan kejadian dispepsia pada mahasiswi farmasi Universitas YPIB Majalengka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik observasional dengan menggunakan desain *cross sectional* (potong silang).

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu 60 mahasiswi farmasi YPIB Majalengka yang menggunakan NSAIDs sebagai pengobatan untuk dismenorea dan bersedia menjadi responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data dan sebagai alat ukur variabel yang diteliti. Kuisisioner tersebut telah memenuhi uji validitas dan uji reliabilitas sebelum digunakan untuk penelitian. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan analisis menggunakan SPSS dengan nilai Cronbach's alpha >0,60.

Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuisisioner kepada subjek penelitian tentang penggunaan NSAIDs untuk pengobatan dismenorea yang mencakup data penggunaan obat, dosis, waktu penggunaan, dan jangka waktu penggunaan kemudian dihubungkan dengan kejadian dispepsia.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis bivariat dengan uji statistik *chi-square* karena digunakan untuk menguji hipotesis dalam populasi yang terdiri dari dua atau lebih kelas dengan data yang bersifat kategorik. Dalam konteks penelitian ini, uji statistik *chi-square* digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara penggunaan NSAIDs dalam pengobatan dismenorea dan kejadian dispepsia.

PEMBAHASAN

Hubungan Penggunaan Obat NSAIDs dengan Kejadian Dispepsia

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari kuisisioner, terdapat hubungan antara penggunaan jenis obat dan kejadian dispepsia pada pengobatan

dismenorea seperti yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Penggunaan Obat NSAIDs dengan Kejadian Dispepsia

No.	Penggunaan Obat NSAIDs	Kejadian Dispepsia						Total		P value	α sig
		Tidak Pernah		Kadang-kadang		Selalu					
		n	%	n	%	n	%	n	%		
1.	Ibuprofen	8	13,33	8	13,33	0	0,0	16	26,66	8,403	0,078
2.	Asam Mefenamat	11	18,34	9	15,00	0	0,0	20	33,34		
3.	Parasetamol	11	18,34	8	13,33	5	8,33	24	40,00		
	Jumlah	30	50,01	25	41,66	5	8,33	60	100,00		

Hasil yang tertera pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan ibuprofen untuk pengobatan dismenorea adalah sebanyak 26,66% dari total sampel. Pada pasien yang menggunakan ibuprofen, 13,33% dari total sampel tidak pernah mengalami dispepsia, 13,33% kadang-kadang mengalami dispepsia, dan dalam kelompok ini tidak ada yang selalu mengalami dispepsia.

Adapun penggunaan asam mefenamat adalah 33,34% dari total sampel. 18,34% responden merupakan pengguna asam mefenamat yang tidak pernah mengalami dispepsia, 15% kadang-kadang mengalami dispepsia, dan

dalam kelompok ini tidak ada yang selalu mengalami dispepsia.

Pada penggunaan parasetamol menunjukkan bahwa 18,34% responden tidak pernah mengalami dispepsia, 13,33% kadang-kadang mengalami dispepsia, dan 8,33% selalu mengalami dispepsia. Total pengguna parasetamol adalah 40,00%.

Sehingga secara keseluruhan dari 60 responden, 30 orang (50,01%) tidak pernah mengalami dispepsia, 25 orang (41,66%) mengalami dispepsia, dan 5 orang (8,33%) merasakan dispepsia secara terus-menerus.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai P 0,403 > 0,050 dan nilai α Sig 0,078. Karena nilai P yang lebih besar dari α Sig

(0,403 > 0,078), maka tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan obat pada kejadian dispepsia serta frekuensi dispepsia di antara pasien.

Penelitian sebelumnya mengenai nyeri (*pain study*) yang mengevaluasi toleransi terhadap ibuprofen (1200mg/hari dan paracetamol (3gram/hari) menunjukkan dari total 8677 partisipan yang diteliti, tingkat efek samping dilaporkan sebesar 18,70% pada pasien yang menggunakan aspirin, 13,70% pada pasien yang menggunakan ibuprofen, dan 14,50% pada mereka yang mendapatkan parasetamol. Pada penelitian tersebut, sebanyak 8 orang yang menggunakan ibuprofen mengalami dispepsia yang terkadang terjadi dan 9 orang yang menggunakan asam mefenamat mengalami dispepsia

yang terkadang terjadi. Adapun pengguna parasetamol, 5 orang selalu mengalami dispepsia dan 8 orang terkadang mengalami dispepsia (Syawal, 2022).

Hasil dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis obat yang digunakan dengan kejadian dispepsia pada pengobatan dismenorea. Hal ini dapat disebabkan karena penggunaan obat tersebut bertujuan untuk mengurangi atau menghalangi nyeri tanpa menyebabkan hilangnya kesadaran, sehingga penggunaannya cenderung bersifat jangka pendek.

Hubungan Dosis Obat NSAIDs dengan Kejadian Dispepsia

Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan dosis NSAID dan timbulnya gejala dispepsia pada pengobatan dismenorea dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Dosis NSAIDs dengan Kejadian Dispepsia

No.	Dosis NSAID (per hari)	Kejadian Dispepsia						Total		P value	α sig
		Tidak Pernah		Kadang-kadang		Selalu					
		n	%	n	%	n	%	N	%		
1.	3 tablet	1	1,67	4	6,67	0	0,00	5	8,34	4,961	0,291
2.	2 tablet	0	0,00	1	1,67	0	0,00	1	1,67		
3.	1 tablet	29	48,33	20	33,33	5	8,33	54	89,99		
	Jumlah	30	50,00	25	41,67	5	8,33	60	100,00		

Berdasarkan hasil yang tertera pada Tabel 2, terdapat 8,34% responden yang menggunakan NSAIDs dengan dosis 3 butir perhari. Penggunaan dosis tersebut kadang-kadang mengakibatkan kejadian dispepsia pada 6,67% responden dan 1,67% lainnya tidak mengalami dispepsia. Pada dosis tersebut tidak ada responden yang selalu mengalami dispepsia.

Untuk penggunaan dosis NSAIDs 2 butir dalam sehari hanya sebesar 1,67% dari total responden dengan frekuensi kejadian dispepsia kadang-kadang. Pada dosis tersebut, tidak ada responden yang selalu mengalami dispepsia dan tidak pernah mengalami dispepsia.

Responden paling banyak mengonsumsi NSAIDs dengan dosis 1 butir per hari, yaitu sebesar 89,99%. Pada penggunaan dosis 1 butir dalam sehari menunjukkan bahwa 48,33% responden tidak pernah mengalami dispepsia, 33,33% kadang-kadang mengalami dispepsia, dan 8,33% selalu mengalami dispepsia.

Sehingga secara keseluruhan dari 60 responden terdapat 50,00% tidak pernah mengalami dispepsia, 41,67% kadang-kadang mengalami

dispepsia, dan 8,33% merasakan dispepsia secara terus-menerus.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai $P = 0,403 > 0,05$ dan nilai $\alpha = 0,291$. Karena nilai P lebih besar dari α ($0,403 > 0,078$), maka tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi dispepsia dengan dosis obat yang diberikan dalam sehari.

Sebuah studi meta analisis menunjukkan bahwa NSAIDs meningkatkan risiko dispepsia dan bergantung pada besar dosis yang digunakan. Pasien yang memiliki risiko tersebut minimal termasuk dalam salah satu kriteria berikut, yaitu pasien yang berusia diatas 65 tahun, menggunakan antikoagulan/antiplatelet/kortikosteroid, menggunakan NSAIDs dosis tinggi, dan memiliki riwayat ulkus peptikum. Dari penelitian tersebut diketahui sebanyak 4 orang yang meminum 3 butir NSAIDs dalam sehari mengalami dispepsia yang terkadang terjadi, 1 orang yang meminum 2 butir dalam sehari mengalami dispepsia yang terkadang terjadi, dan yang meminum 1 butir dalam sehari

berjumlah 5 orang yang selalu mengalami dispepsia dan 20 orang yang terkadang mengalami dispepsia (Bayupurnama, 2019).

Remaja putri yang mengalami nyeri haid ringan dan durasi nyeri yang pendek cenderung menggunakan obat bebas untuk meredakan keluhan tersebut. Sebanyak 56% menggunakan obat bebas dalam jumlah yang kurang dari rekomendasi harian maksimum.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara

dosisi obat dengan kejadian dispepsia pada pengobatan dismenore. Hasil ini dapat disebabkan bahwa dosis yang digunakan cenderung sesuai dengan dosis lazim dan penggunaannya bersifat jangka pendek (Idacahyati et al., 2020).

Hubungan Waktu Penggunaan Obat NSAIDs dengan Kejadian Dispepsia

Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan waktu penggunaan NSAIDs dan timbulnya gejala dispepsia pada pengobatan dismenorea dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Waktu Penggunaan Obat NSAIDs dengan Kejadian Dispepsia

No.	Waktu Penggunaan Obat NSAIDs	Kejadian Dispepsia						Total		P value	α sig
		Tidak Pernah		Kadang-kadang		Selalu					
		n	%	n	%	n	%	n	%		
1.	Saat Makan	0	0,00	4	6,67	0	0,00	4	6,67	6,969	0,138
2.	1 Jam Sebelum Makan	3	5,00	1	1,67	0	0,00	4	6,67		
3.	1 Jam Setelah Makan	27	45,00	20	33,33	5	8,33	52	86,66		
	Jumlah	30	50,00	25	41,67	5	8,33	60	100,00		

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 3, terdapat 6,67% responden yang meminum NSAIDs pada saat makan dan seluruh responden tersebut mengalami

kejadian dispepsia dengan frekuensi kadang-kadang.

Terdapat 6,67% responden yang meminum NSAIDs 1 jam sebelum makan. Pada penggunaan tersebut, hanya 1,67% yang

terkadang mengalami dispepsia, sedangkan 5% lainnya tidak mengalami dispepsia.

Responden paling banyak meminum NSAIDs 1 jam sesudah makan yaitu sebesar 86,66%. Adapun kejadian dispepsia pada waktu penggunaan obat tersebut adalah 33,33% terkadang mengalami dispepsia dan 8,33% mengalami dispepsia terus menerus. Adapun 45,00% lainnya tidak pernah mengalami kejadian dispepsia.

Sehingga secara keseluruhan terdapat 50,00% responden yang tidak pernah mengalami dispepsia, 41,67% terkadang mengalami dispepsia, dan 8,33% merasakan dispepsia secara terus-menerus.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai $P > 0,05$ dan nilai $\alpha \text{ Sig } 0,138$. Dengan nilai P yang lebih besar dari $\alpha \text{ Sig } (6,969 > 0,138)$, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi dispepsia dengan waktu penggunaan NSAIDs. Tidak adanya hubungan antara frekuensi kejadian dispepsia dengan waktu penggunaan NSAIDs tersebut dapat disebabkan oleh konsumsi obat dalam waktu yang singkat.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori. Berdasarkan teori, untuk memperoleh efek obat yang optimal, penting untuk mengonsumsi obat pada waktu yang tepat. Pada dasarnya, obat dapat diserap dengan baik dan cepat jika tidak ada gangguan di lambung maupun usus, seperti yang dapat disebabkan oleh makanan. Interaksi antara obat dan makanan dapat beragam. Secara unik, ada obat yang penyerapannya terganggu oleh kehadiran makanan, ada yang dibantu oleh keberadaan makanan, dan ada pula yang tidak terpengaruh oleh keberadaan atau ketiadaan makanan. Hal ini akan menentukan waktu yang tepat untuk mengonsumsi obat (Nursamsiar & Awaluddin, 2016).

Yang dimaksud dengan meminum obat "sebelum makan" adalah saat perut dalam keadaan kosong. Sedangkan "sesudah makan" berarti sesaat setelah makan, ketika perut masih terisi makanan, dan sebaiknya tidak lebih dari 2 jam setelah makan. Jika sudah lebih dari dua jam setelah makan, makanan telah diolah dan diserap, sehingga

kondisinya dapat dianggap sama dengan sebelum makan (Nursamsiar & Awaluddin, 2016).

Hubungan Jangka Waktu Penggunaan Obat NSAIDs dengan Kejadian Dispepsia

Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan jangka waktu penggunaan NSAIDs dan timbulnya gejala dispepsia pada pengobatan dismenorea dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jangka Waktu Penggunaan Obat NSAIDs dengan Kejadian Dispepsia

No.	Jangka Waktu Penggunaan Obat NSAIDs	Kejadian Dispepsia						Total		P value	α sig
		Tidak Pernah		Kadang-kadang		Selalu					
		n	%	n	%	n	%	n	%		
1.	> 2 hari	2	3,33	2	3,33	0	0,00	4	6,66	3,365	0,499
2.	2 hari	11	18,33	13	21,67	1	1,67	25	41,67		
3.	1 hari	17	28,33	10	16,67	4	6,67	31	51,67		
	Jumlah	30	49,99	25	41,67	5	8,34	60	100,00		

Berdasarkan hasil yang tertera pada Tabel 4., terdapat 6,66% responden yang meminum NSAIDs dalam jangka waktu >2 hari. Setengah responden tersebut (3,33%) mengalami kejadian dispepsia dengan frekuensi kadang-kadang dan setengah lainnya (3,33%) tidak pernah mengalami dispepsia.

Adapun jumlah responden yang mengonsumsi NSAIDs pada jangka waktu penggunaan 2 hari sebesar 41,67%. 18,33% dari responden tersebut tidak pernah mengalami dispepsia, 21,67% kadang-kadang mengalami dispepsia, dan 6,67% lainnya selalu mengalami dispepsia.

Adapun responden yang menggunakan NSAIDs selama 1 hari adalah sebanyak 51,67%. Dari responden tersebut, 28,33% tidak pernah mengalami dispepsia, 16,67% kadang-kadang mengalami dispepsia, dan 6,67% lainnya selalu mengalami dispepsia.

Sehingga secara keseluruhan terdapat 49,99% yang tidak pernah mengalami dispepsia, 41,67% terkadang mengalami dispepsia, dan 8,34% merasakan dispepsia secara terus-menerus.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai P 3,365 > 0,05 dan nilai α Sig 0,499. Dengan nilai P yang lebih besar dari α Sig

(3,365 > 0,499), maka tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi dispepsia dengan jangka waktu penggunaan NSAIDs.

Efek samping dari penggunaan NSAIDs melibatkan masalah gastro-intestinal seperti perforasi, tukak, dan pendarahan, masalah kardiovaskuler seperti trombo-emboli, dan masalah ginjal. Efek samping gastro-intestinal cenderung lebih sedikit terjadi pada ibuprofen, diklofenak, dan NSAIDs COX-2-selektif, sedangkan gangguan kardiovaskuler cenderung lebih ringan pada naproksen. Untuk penggunaan jangka panjang NSAIDs, terutama pada lansia, disarankan dengan penambahan suatu zat pelindung lambung untuk mencegah terjadinya komplikasi gastrointestinal, seperti tukak lambung. Oleh karena itu, penggunaan NSAIDs dalam pengobatan jangka pendek dapat membatasi perkembangan efek sampingnya (Bayupurnama, 2019).

Terdapat tiga faktor penting yang sering menjadi dasar patofisiologi dispepsia, yaitu faktor lingkungan terutama terkait dengan infeksi *Helicobacter pylori*,

penggunaan obat NSAIDs pada kelompok risiko tinggi, serta asam lambung dan gangguan motorik gastrointestinal (Bayupurnama, 2019).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh penggunaan *Non Steroid Anti-Inflammatory Drugs* (NSAIDs) dalam pengobatan dismenore terhadap risiko dispepsia pada mahasiswi farmasi Universitas YPIB Majalengka menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara penggunaan NSAIDs dengan kejadian dispepsia.

DAFTAR PUSTAKA

1. American College Health Association Assessment II. (2019). Reference Group Executive Summary Spring 2019 [Interview]. Available at: https://www.acha.org/documents/ncha/NCHAII_SPRING_2019_US_REFERENCE_GROUP_EXECUTIVE_SUMMARY.pdf.
2. Bayupurnama, P. (2019). *Dispepsia dan Penyakit Refluks Gastroesophageal*. Jakarta: EGC.

3. Ernawati, S., Nonon, S., & Yuli Andani, M. (2017). *Manajemen Kesehatan Menstruasi*. Jakarta: UNAS Press.
4. Idacahyati, K., Nofianti, T., & Nurfatwa, M. (2020). Hubungan Tingkat Kejadian Efek Samping Antiinflamasi Non Steroid dengan Usia dan Jenis Kelamin. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 6(2), 56. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v6i2.2019.56-61>
5. Mansjoer, A. (2007). *Kapita Selekta Kedokteran Edisi 3*. Jakarta: Media Aesculapius FKUI.
6. Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
7. Nursamsiar, T., & Awaluddin, A. (2016). Studi In Silico Senyawa Turunan Analog Kalkon dan Pirimidin Sebagai Antiinflamasi: Prediksi Absorpsi, Distribusi dan Toksisitas. *Pharmacy*, 13(1), 92–100.
8. Proverawati, A. (2014). *Menstruasi Pertama Penuh Makna Edisi 2*. Yogyakarta: Nuha Media.
9. Risnomarta, D. S., Arnelis A., & Ernawati E. (2015). Hubungan OAINS pada Pengobatan Dismenorea dengan Kejadian Dispepsia pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(2), 415–418.
10. Syawal, A. (2022). *Perbandingan Analgetik Preventif antara Kombinasi Ibuprofen 400 Mg dan Paracetamol 1 G Intravena dengan Ibuprofen 800 Mg Intravena Terhadap Derajat Nyeri dan Kadar Substansi P Pascabedah Seksio Caesarea dengan Anestesi Spinal*. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/22785>.